

Pemberian Kompres Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga By.R dengan Skabies: Studi Kasus

Nur Tias Setianingsih¹, Kurnia Rachmawati^{2*}

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

*Email korespondensi: kurnia.rachmawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Daerah lahan basah berisiko penyebaran dan perkembangan penyakit menular salah satunya skabies. By. R mengalami skabies dengan keluhan gatal pada telapak kaki, terlihat adanya lesi berlubang dan terkelupas. Daun salam (*syzygium polyanthum*) memiliki kandungan zat yang dapat memperbaiki integritas kulit. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan intervensi kompres daun salam (*syzygium polyanthum*) terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada By.R dengan Skabies. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif *case study* pada By. R dengan skabies di Desa Awang Bangkal Barat. Pengambilan data menggunakan lembar pengkajian keperawatan keluarga melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Hasil pengkajian dilakukan perencanaan dan dilakukan implementasi kompres daun salam (*syzygium polyanthum*) sebanyak 1 kali yang dilakukan selama 7 hari, dengan durasi kompres 15 menit, lalu dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi didapatkan perbaikan integritas kulit By.R, yang ditandai dengan jumlah luka berkurang, tanda inflamasi berkurang, dan hanya terdapat bekas luka yang mulai pudar pada tumit. Daun salam memiliki kandungan minyak atsiri, flavonoid, dan tannin yang memiliki fungsi antimikroba, antiinflamasi dan antioksidan sehingga dapat menangani keluhan pada penderita skabies. Daun salam (*syzygium polyanthum*) dapat membantu penyembuhan luka pada penderita skabies.

Kata Kunci: Daun Salam, Gatal, Kompres, Lahan Basah, Skabies

ABSTRACT

Wetlands are at risk of spreading and developing infectious diseases, one of them is skabies. By. R has skabies with itching complaints on the palms, There's a visible hole and exfoliation of the lesions. The bay leaf (*syzygium polyanthum*) to have content that can improve the integrity of the skin. The purpose of this study was to describe the intervention of bay leaf (*syzygium polyanthum*) compresses against skin integrity damage on By.R with Skabies. This research method uses a descriptive case study project on By.R with skabies in Awang Bangkal Barat Village. Data collection using family nursing review sheets through interviews, observations, and physical examinations. The results of the study were planned and implemented of bay leaf (*syzygium polyanthum*) compresses 1 times for 7 days, with a duration of compresses 15 minutes, then evaluated. The evaluation resulted in improved skin integrity by By.R, which is characterized by reduced number of wounds, decreased signs of inflammation, and there were only scars that began to fade on the heel. Bay leaf (*syzygium polyanthum*) contain essential oils, flavonoids, and tannins that have antimicrobial, antiinflamasi and antioxidant functions so they can handle complaints in skabies sufferers. Bay leaf (*syzygium polyanthum*) can help wound healing in skabies sufferers.

Keywords: Bay leaf, Compression, Itching, Skabies, Wetlands

Cite this as: Setianingsih NT dan Rachmawati K. (2025). Pemberian Kompres Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga By.R dengan Skabies: Studi Kasus. Nerspedia; 7(1): 57-66.

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan daerah tropis Indonesia yang memiliki karakteristik lahan basah. Lahan basah adalah suatu daerah buatan atau alami

berair yang bersifat stagnan maupun mengalir. Lahan basah mencakup kawasan mangrove, lahan gambut, Kawasan lumpur lepas, waduk, pantai, sungai dan sawah (1). Risiko

penyebaran dan perkembangan penyakit di lahan basah dapat dikatakan cepat, baik penyakit tidak menular maupun penyakit menular salah satunya yaitu skabies (2,3).

Skabies merupakan penyakit yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada penderita karena indikasi klinis yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes scabiei* (4). Skabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah (5). Akan tetapi, penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi berupa infeksi bakteri Grup A *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus* (6).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi kejadian skabies sebanyak 130 juta orang di dunia. Di Indonesia kejadian skabies menduduki peringkat ke-3 dari 12 penyakit kulit terbanyak. Penyakit skabies paling sering terjadi di negara – negara tropis seperti Indonesia (7). Penyakit skabies di Kalimantan Selatan menempati urutan ke 6 dari 10 penyakit terbanyak (8). Berdasarkan data dari Puskesmas Karang Intan 2 skabies menduduki urutan ke-6 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 26 kasus (6,6%) pada Bulan September 2023. Desa Awang Bangkal Barat kejadian skabies terdapat 11 kasus, dengan 8 orang (1%) pada dewasa, 1 orang (1%) pada lansia, 1 orang bayi dan 1 orang (1%) pada Balita. Karena hygiene sosial dan kepadatan penghuni di wilayah tempat tinggal, secara umum skabies dapat menjangkit setidaknya 200 juta orang setiap saat (8).

Penatalaksanaan skabies dapat menggunakan dua cara yaitu secara farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis berupa pemberian obat-obatan dengan berdasarkan resep yang diberikan oleh

dokter. Sedangkan penatalaksanaan secara non-farmakologis dapat dengan memanfaatkan bahan herbal, seperti: daun salam, sirih, kunyit, lengkuas, bahkan hingga rendaman air garam (9;10). Salah satu penatalaksanaan secara non farmakologis yaitu dengan penggunaan daun salam. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa daun salam memiliki kandungan kimia minyak atsiri, flavonoid dan tannin (9). Minyak atsiri secara umum mempunyai efek sebagai antimikroba, analgesik, dan meningkatkan kemampuan fagosit (10). Flavonoid bermanfaat sebagai anti alergi, anti viral, anti inflamasi, anti platelet, anti inflamasi, anti tumor dan antioksidan (10).

Daun salam sering dijadikan sebagai obat herbal seperti pengobatan diare, diabetes mellitus, asam urat, menurunkan kadar kolesterol, obat radang lambung, hipertensi, eksim, maag, dan obat skabies (11-15). Daun salam mudah ditemukan karena dapat tumbuh pada daerah dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 1800 m (13). Daun salam mudah ditemui, memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, dan memiliki kandungan zat yang dapat membantu penyembuhan luka pada skabies. Sehingga dapat diterapkan kepada keluarga By.R untuk mengatasi keluhan karena skabies.

Berdasarkan hasil wawancara keluarga mengatakan bahwa memiliki tetangga yang mengalami skabies, dan sering bermain di sungai yang diketahui bersamaan dengan tambak ikan milik warga. Penderita skabies tersebut merupakan teman sebaya An. T yang merupakan anak kedua dari Ny.L. Anak tersebut sering bermain ke rumah Ny.L dan melakukan kontak langsung pada lingkungan tempat tinggal keluarga, saat ini By. R mengalami skabies. Ny.L mengatakan selalu memperhatikan

kebersihan tempat tidur anaknya, menggunakan handuk dan sabun yang berbeda, dan tidak memberikan makanan / MPASI yang menyebabkan alergi/lainnya. Karena ini merupakan kejadian yang berulang, Ny.L mengatakan lebih memperhatikan kebersihan rumahnya, namun tidak dapat mengontrol kebersihan sosial/lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Saat ini kondisi kulit bayi terlihat berbintik kemerahan sebanyak 6 titik ditelapak kaki kanan, kulit kaki terlihat terkelupas, terdapat 3 lesi di kaki kanan. Pada bagian ibu jari berdiameter ± 1 cm, lalu dibagian tumit 2 lesi yang berdiameter ± 1 cm. Ny.L mengatakan sudah membawa anaknya ke fasilitas kesehatan dan menunjukkan keinginan untuk melakukan pengobatan non-farmakologi yaitu dengan kompres daun salam. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus intervensi kompres daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kerusakan integritas kulit pada keluarga By.R dengan skabies di Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *case study* dengan pendekatan keperawatan keluarga. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi integritas kulit By.R dengan skabies sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi, pemeriksaan dilakukan setiap hari setelah dilakukan intervensi. Intervensi yang diberikan berupa kompres daun salam (*syzygium polyanthum*) dilakukan 7 hari berturut-turut, daun salam yang digunakan sebanyak 6 lembar dan dihaluskan, 1 kali sehari dengan meletakkan daun salam yang telah dihaluskan pada bagian lesi, dengan durasi kompres 15 menit. Responden dalam penelitian ini adalah keluarga

By.R yang bertempat tinggal di Desa Awang Bangkal Barat, UPT Puskesmas Karang Intan 2, Kalimantan Selatan. Instrumen yang digunakan selama penelitian berupa lembar observasi harian, Standar Operasional Prosedur (SOP) kompres daun salam (*syzygium polyanthum*), Satuan Acara Kegiatan (SAK) Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit tropis lahan basah merupakan penyakit yang berkaitan erat dengan iklim yang terjadi di daerah tropis. Daerah Kalimantan Selatan memiliki kelembapan tinggi sekitar 74-91%. Sebagian kota/daerah di Kalimantan Selatan merupakan daerah rawa, sungai, dan danau sehingga meningkatkan kelembapan di luar maupun di dalam rumah (15). Kelembapan merupakan salah satu sarana sanitasi, selain itu beberapa sarana sanitasi lainnya yaitu ventilasi, kelembapan, suhu, kepadatan hunian, penerangan alami, konstruksi bangunan, sarana pembuangan sampah, pembuangan kotoran manusia dan penyediaan air bersih (16).

Pada lingkungan lahan basah sering terjadi kurangnya air bersih, khususnya untuk menjaga kebersihan diri yang dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit karena jamur, bakteri, termasuk juga penyakit skabies. Kualitas air merupakan suatu kondisi air dilihat dari karakteristik fisik, kimiawi, dan biologisnya (17). Desa Awang Bangkal Barat memiliki kualitas air yang baik, jernih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Namun, beberapa warga setempat masih menggunakan sungai yang bersamaan dengan tambak ikan warga untuk keperluan seperti mencuci baju, mencuci motor, mandi, bermain, dan wisata. Sungai yang bercampur dengan tambak ikan memang terlihat jernih, namun secara tidak langsung air sungai telah tercemar oleh limbah dari

tambak ikan. Beberapa penelitian mengatakan air yang tercemar oleh limbah domestik salah satunya adalah deterjen yang berasal dari limbah rumah tangga. Selain pencemaran deterjen yang kerap terjadi di perairan adalah pencemaran biologis berupa bakteri. Adanya bakteri patogen pada suatu perairan memicu timbulnya penyakit pada biota budidaya. Timbulnya suatu penyakit pada biota budidaya berhubungan erat antara kondisi lingkungan air dengan mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, jamur dan parasit (14). Sehingga air sungai yang bercampur dengan tambak warga sangat erat kaitannya dengan munculnya kasus penyakit kulit.

Desa Awang Bangkal Barat juga merupakan desa padat penduduk, sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian skabies. Penularan skabies ataupun penyakit infeksi lainnya semakin cepat, karena kepadatan hunian dapat mempengaruhi kontak fisik antara penderita skabies dengan orang yang ada disekitar tempat tinggalnya, sehingga kepadatan hunian sangat berhubungan terhadap jumlah bakteri penyebab penyakit menular (18). Dampak negatif dari kepadatan hunian selain pada kesehatan fisik juga berdampak terhadap mental karena terganggunya kenyamanan tempat tinggal (19).

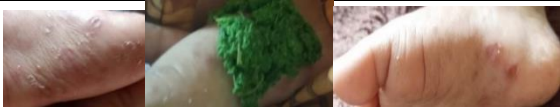
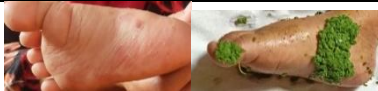
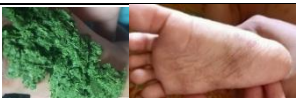
Keluarga memodifikasi lingkungan yang sehat dilihat dari baiknya pencahayaan yang masuk ke rumah, dan lantai yang bersih, serta sering mengganti spre, alas, atau kain ayunan bayi, meskipun masih ada sebagian yang kurang rapi. Bayi mengalami skabies dicurigai tertular oleh anak tetangga yang juga mengalami skabies $\pm$ 2 bulan yang lalu, karena anak tetangga tersebut juga mengalami skabies dan sering bermain ke sungai serta jarang mencuci tangan saat bermain kerumah. Faktor yang sangat penting

terhadap kejadian skabies adalah faktor *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan upaya memelihara kebersihan diri secara menyeluruh mulai dari kulit, tangan dan kuku, daerah kelamin sampai kaki untuk mencegah timbulnya penyakit.

Personal hygiene seseorang dipengaruhi oleh faktor praktek sosial. Pada bayi dan anak-anak praktek sosial *hygiene* didapat dari orang tua (19). Kelompok yang paling rentan terkena penyakit menular yaitu bayi, anak-anak, lanjut usia dan penduduk menengah kebawah. Bayi rentan terkena penyakit menular karena belum dapat melakukan pencegahan sendiri sehingga sangat bergantung pada kebiasaan orang tua dan lingkungan sekitar (18). Ny.L memiliki *personal hygiene* yang baik, dikarenakan bayi telah terkena skabies berulang, namun lingkungan dan tetangga dari Ny.L tidak melakukan perilaku yang sama. Sosial *hygiene* dilingkungan Ny.L yang kurang baik dapat menyebabkan penularan skabies terjadi dan berulang-ulang.

Berdasarkan hasil pengkajian pada By. R, salah satu masalah yang didapatkan adalah Kerusakan Integritas Kulit berhubungan dengan gejala terkait penyakit (Skabies). Kerusakan Integritas Kulit didasari oleh hasil pengkajian melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Ny. L mengatakan By. R mengalami gatal-gatal di kaki sejak 3 hari yang lalu. Ny. L mengatakan By.R sudah 3 kali mengalami gatal-gatal serupa dan diperiksakan ke puskesmas dan praktik dokter. Pada pemeriksaan fisik kulit didapatkan hasil inspeksi pada kaki kanan kulit bayi terlihat kering, berwarna kuning langsung, terlihat adanya bintik kemerahan sebanyak 6 titik ditelapak kaki kanan, kulit kaki terlihat terkelupas, terdapat 3 lesi di kaki kanan. Pada bagian ibu jari berdiameter $\pm$ 1 cm, lalu dibagian tumit 2 lesi yang berdiameter $\pm$ 1 cm dan terlihat bekas

Tabel 1. Hasil Observasi Harian

No.	Hari	Hasil observasi	
1.	Sabtu, 11 November 2023	 Kondisi kulit pada kaki kanan kulit bayi masih terlihat kering, berwarna kuning langsung, terlihat adanya bintik kemerahan sebanyak 6 titik ditelapak kaki kanan, kulit kaki terlihat terkelupas, terdapat 3 lesi di kaki kanan. Pada bagian ibu jari berdiameter ± 1 cm, lalu dibagian tumit 2 lesi yang berdiameter ± 1 cm.	
2.	Minggu, 12 November 2023	 Luka di kaki By.R masih sama seperti hari sebelumnya, belum ada terlihat perubahan. Kondisi kulit pada kaki kanan kulit bayi masih terlihat kering, berwarna kuning langsung, terlihat adanya bintik kemerahan sebanyak 6 titik ditelapak kaki kanan, kulit kaki terlihat terkelupas, terdapat 3 lesi di kaki kanan. Pada bagian ibu jari berdiameter ± 1 cm, lalu dibagian tumit 2 lesi yang berdiameter ± 1 cm.	
3.	Senin, 13 November 2023	 Luka di kaki By.R terlihat membaik dari sebelumnya, bagian kulit yang terkelupas sudah bersih, bintik-bintik yang awalnya berair sudah mulai kering, kemerahan pada luka berkurang namun luka masih terlihat berlubang, masih terdapat 3 lesi di kaki kanan. Pada bagian ibu jari berdiameter ± 1 cm, lalu dibagian tumit 2 lesi yang berdiameter ± 1 cm.	
4.	Selasa, 14 November 2023	 Luka di kaki By.R Lubang pada luka berkurang menjadi 2 lesi di kaki kanan. Pada bagian ibu jari berdiameter ± 1 cm, lalu dibagian tumit hanya 1 lesi berlubang yang berdiameter ± 1 cm.	
5.	Rabu, 15 November 2023	 Luka di kaki By.R Luka sudah tidak berlubang, Lubang pada luka sudah tertutup oleh kulit kering (koreng).	
6.	Kamis, 16 November 2023	 Luka di kaki By.R sudah membaik, tidak ada lesi di ibu jari maupun di tumit bayi, hanya terdapat bekas luka berbentuk bulat 2 pada tumit.	
7.	Jumat, 17 November 2023	 Luka di kaki By.R sudah membaik, tidak ada lesi di ibu jari maupun di tumit bayi, hanya terdapat bekas luka yang mulai pudar pada tumit.	

gatal di kaki kiri dan tangan kanan. Dan By. R terlihat takut saat kaki kanannya di pegang.

Berdasarkan penelitian Rahmadiyah, & Kurnia (2023) yang mengatakan bahwa pada penderita skabies keluhan gatal akan memberat saat siang dan malam hari. Karena munculnya sensasi gatal maka muncul reflek menggaruk dan dari garukkan yang berlebihan akan menimbulkan iritasi pada kulit. Lesi skabies muncul di kulit menyerupai bulatan seperti jerawat kecil atau berubah warna, selanjutnya kulit mengeras dengan kerak tebal yang mengandung ribuan tungau dan telur, dan mudah terkelupas saat disentuh (20).

Berdasarkan pertemuan yang dilakukan selama 7 kali intervensi dalam 7 hari, didapatkan hasil terjadi penurunan Kerusakan integritas kulit bayi, yang ditandai dengan jumlah luka berkurang, kemerahan tidak ada, bekas luka memudar, dan ukuran luka yang mengecil. Skabies dapat ditangani secara farmakologis dan non-farmakologis.

Upaya penanganan secara farmakologi yang dilakukan selama bayi mengalami skabies Ny.L selalu meminumkan antibiotik yang diresepkan oleh dokter kepada bayi. Antibiotik yang diberikan berupa Amoxicillin trihydrate. Ny.L mengatakan akan memberikan antibiotik kepada bayi hingga obat tersebut habis. Amoxicillin digunakan untuk mengobati infeksi kulit dan jaringan lunak (21). Antibiotik dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang menyebabkan terjadinya resistensi (21). Pengetahuan Keluarga mengenai pemberian antibiotik sudah baik, sehingga resistensi dari antibiotik pada bayi dapat dihindari.

Selain penanganan secara farmakologis Ny.L juga menggunakan penanganan non-farmakologis untuk mengatasi lesi pada By.R dengan menggunakan

kompres daun salam yang merupakan intervensi unggulan pada penelitian ini. Dilakukan kompres satu kali sehari selama 7 hari. Berdasarkan penelitian Pura, Kusmajadi & Lilis (2018) serta Harismah & Chusniatun, (2016) mengatakan bahwa daun salam mengandung senyawa antibakteri, seperti minyak atsiri, flavonoid dan tannin (22,10).

Minyak atsiri secara umum mempunyai efek sebagai antimikroba, analgesik, dan meningkatkan kemampuan fagosit (10). Minyak atsiri mempunyai efek antimikroba yang merupakan suatu pengobatan untuk menangani penyakit-penyakit menular. Terdapat bermacam-macam antimikroba, yang dibedakan berdasarkan jenis mikroorganismenya, antara lain adalah antibiotik atau antibakteri, antivirus, antijamur, dan antiprotozoal (23). Selain itu, minyak atsiri juga memiliki efek analgesik yang merupakan obat yang selektif mengurangi rasa sakit dengan bertindak dalam sistem saraf pusat atau pada mekanisme nyeri perifer, tanpa secara signifikan mengubah kesadaran. Analgesik menghilangkan rasa sakit, tanpa mempengaruhi penyebabnya (24), sehingga dapat dikatakan mampu mengurangi nyeri atau sakit yang dirasakan pada luka penderita skabies.

Minyak atsiri juga mampu memicu meningkatkan kemampuan fagosit. Fagosit merupakan sel yang dapat menelan patogen mikroba, tetapi yang terpenting juga sel-sel apoptosis. Dengan cara ini, mereka berkontribusi terhadap pembersihan miliaran sel yang berpindah setiap hari. Dengan demikian proses fagositosis menjadi penting tidak hanya untuk eliminasi mikroba, tetapi juga untuk homeostasis jaringan (25). Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa minyak atsiri yang terkandung di daun salam dapat bermanfaat sebagai regenerasi kulit untuk memperbaiki

integritas kulit pada penderita skabies, dan juga dapat mengurangi nyeri yang dirasakan penderita skabies, serta dapat membunuh bakteri maupun virus yang ada pada lesi.

Selain minyak atsiri, daun salam juga mengandung flavonoid yang memiliki efek antimikroba, antiinflamasi, merangsang pembentukan kolagen, melindungi pembuluh darah, antioksidan dan antikarsinogenik (26). Tanda-tanda inflamasi berupa kemerahan (rubor), panas (kalor), nyeri (dolor), dan pembengkakan (tumor). Inflamasi akut adalah inflamasi yang terjadi segera setelah adanya rangsang iritan. Antiinflamasi berfungsi untuk menghancurkan, mengurangi, atau melokalisasi baik agen yang merusak maupun jaringan yang rusak.

Daun salam memiliki efek antiinflamasi sehingga dapat memperbaiki jaringan yang rusak serta mempertahankan diri terhadap infeksi. Antiinflamasi dapat meringankan rasa nyeri yang merupakan gejala awal yang terlihat dan memperlambat atau membatasi proses perusakan jaringan (27). Flavonoid daun salam memiliki efek yang dapat merangsang pembentukan kolagen. Kolagen adalah protein yang paling banyak ditemukan dalam tubuh pada jaringan ikat seperti tulang, tendon dan kulit. Kolagen berfungsi untuk melekatkan sel yang membentuk kerangka jaringan dan organ tubuh. Kolagen pada beberapa bidang tersebut adalah mengobati hiperpigmentasi, kerutan, dan dapat meningkatkan kelembaban kulit (28). Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya kandungan Flavonoid yang terkandung dalam daun salam dapat membantu mengatasi tanda-tanda inflamasi yang terjadi pada penderita scabies karena memiliki fungsi antiinflamasi, dan dapat membantu perbaikan kulit karena memiliki fungsi meningkatkan kolagen.

Tanin digunakan sebagai zat untuk saluran pencernaan atau kulit. Tanin bersifat antioksidan dan dipercaya dapat menjaga kesehatan tubuh, serta mencegah berbagai jenis penyakit (29). Daun salam memiliki kandungan tanin yang bersifat antioksidan. Seperti hasil penelitian Ginaris (2020) yang telah membuktikan bahwa ekstrak daun salam memiliki aktivitas antioksidan yang sangat aktif. Antioksidan merupakan senyawa yang dapat meredam dampak negatif radikal bebas, termasuk enzim-enzim dan protein pengikat logam yang merupakan substansi yang menghentikan atau menghambat kerusakan oksidatif terhadap suatu molekul target (30).

Antioksidan adalah zat yang bisa memberi perlindungan endogen dan tekanan oksidatif eksogen dengan menangkap radikal bebas. Antioksidan merupakan molekul yang mampu menghambat oksidasi molekul lain. Selain itu, antioksidan juga dapat digunakan sebagai antipenuaan, perlindungan dari ROS (*Reactive Oxygen Spesies*) akibat stress oksidatif dan perlindungan dari UV (31). Antioksidan pada daun salam memiliki berbagai manfaat salah satunya manfaat terhadap kulit. Antioksidan dapat mempercepat waktu penyembuhan luka, seperti luka sayat, luka garukan maupun luka terbuka lainnya (30).

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitian berupa studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggambarkan intervensi yang berfokus pada satu responden. Metode ini belum bisa menggambarkan hasil intervensi pada berbagai karakteristik responden seperti pada metode eksperimental dan pra-eksperimental. Penelitian serupa masih sedikit diteliti sebelumnya sehingga belum banyak

penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Adapun kekurangan dari studi kasus antara lain jumlah sampel terlalu kecil mengakibatkan sulit dibuat inferensi pada populasi, sangat dipengaruhi pandangan subjektif dalam pemilihan kasus karena adanya sifat khas yang dapat saja terlalu dibesar-besarkan, dan kurangnya objektivitas hasil temuan penelitian (32).

ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian ini berpatokan pada Dharma (2011) yang mengemukakan prinsip etik berupa : Menghormati harkat dan martabat manusia, menghormati privasi dan kerahasiaan responden, menghormati keadilan dan inklusivitas, serta memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (33).

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian terutama kepada responden yang sangat antusias dan telah meluangkan waktunya, sehingga sangat membantu kelancaran selama proses penelitian.

PENUTUP

Hasil pengkajian didapatkan hasil bahwa By.R mengalami gatal sejak $\pm$ 3 hari yang lalu dan telah melakukan pemeriksaan ke dokter kulit, didiagnosa sebagai penyakit skabies dan sudah diperiksa ke puskesmas karang intan 2. Ny.L mengatakan By.R mengalami skabies sudah 3 kali, dan terkena sejak usia bayi 2 bulan. Bayi saat ini berusia 10 bulan yang dicurigai tertular oleh anak tetangga yang juga mengalami skabies, karena anak tetangga tersebut sering bermain ke sungai dan jarang

mencuci tangan saat bermain kerumah. Pada saat dilakukan pemeriksaan fisik kulit didapatkan hasil inspeksi pada kaki kanan kulit bayi terlihat kering, berwarna kuning langsung, ada bintik kemerahan sebanyak 6 titik ditelapak kaki kanan, kulit kaki terlihat terkelupas, terdapat 3 lesi di kaki kanan. Pada bagian ibu jari berdiameter $\pm$ 1 cm, lalu dibagian tumit 2 lesi yang berdiameter $\pm$ 1 cm dan terlihat bekas gatal di kaki kiri dan tangan kanan. Setelah dilakukan intervensi berupa Kompres Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) dengan 1 kali pertemuan dan dilakukan selama 7 hari, didapatkan bahwa terjadi perbaikan pada Integritas kulit bayi, dilihat dari perubahan ditandai dengan integritas kulit sudah membaik, tidak ada lesi di ibu jari maupun di tumit bayi, hanya tersisa bekas luka yang mulai pudar pada tumit.

Saran untuk klien dan keluarga agar diharapkan dapat meningkatkan akses informasi tentang skabies, melanjutkan terapi kompres daun salam (*Syzygium polyanthum*) secara mandiri, meningkatkan peran keluarga dalam meningkatkan kesehatan khususnya dalam perawatan mandiri dan penanganan skabies. Bagi perawat harapannya mampu memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan terapi non-farmakologis pada pasien dengan skabies salah satunya dengan terapi kompres daun salam (*Syzygium polyanthum*) dengan tetap memperhatikan kondisi pasien. Saran untuk institusi pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kembali terapi herbal berupa kompres daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai terapi non-farmakologis untuk mengatasi lesi yang menyebabkan kerusakan integritas kulit pada pasien skabies. Serta harapannya penelitian ini dapat dikembangkan dengan responden yang lebih banyak sehingga dapat lebih membuktikan efektifitas kompres daun

salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kerusakan integritas kulit khususnya pada penderita skabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annisa E, Fajar MDA, Salwa NM, Putri KZ M, Cahyani WN, Kornellia E. Analisis kondisi individu dan lingkungannya di pemukiman lahan basah pada delapan kota/kabupaten berbeda. 2021;2(3).
2. Achmadi EF. Manajemen penyakit berbasis wilayah. Jakarta: Rajawali Press; 2014.
3. Sarma AS, Mona L, Zainun Z. Hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. 2023;6(2).
4. Friedman M. Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori dan praktek. Jakarta: EGC; 2010.
5. Panghiyangan R, Lenie M, Husaini. Kesehatan masyarakat di lingkungan lahan basah. Purwokerto: CV IRDH; 2019. Available from: <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/7100>
6. Mutiara H, Syailindra F. Skabies. J Majority. 2016;5(2):37–42.
7. World Health Organization. 2022. Available from: <https://www.who.int>
8. Sunarno JM, Hidayah AI. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku penderita skabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pejawaran tahun 2021. Medsains. 2021;7(2).
9. Sanjiwani NMS, Sudiarsa IW. Sosialisasi pemanfaatan herbal drink daun salam sebagai pengobatan tradisional. 2021;22(2).
10. Harismah K, Chusniatun. Pemanfaatan daun salam (*Eugenia polyantha*) sebagai obat herbal dan rempah penyedap makanan. Warta LPM. 2016;19(2).
11. Hidayah C. Apotek hidup dan manfaatnya. Yogyakarta: Academia.edu; 2018.
12. Ningtiyas IF, Ramadhian MR. Efektivitas ekstrak daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada penderita artritis gout. Majority. 2016;5(3):105–10.
13. Yensasnidar, Marlinda. Efektivitas pemberian ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha*) dibandingkan obat statin dalam penurunan kadar kolesterol total pada penderita hiperkolesterolemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kerinci Kanan. J Kesehatan Perintis. 2018;5(1).
14. Widiyanti A. Analisa kualitas air tambak Desa Kalangayar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. 2017;8(1).
15. Heriyani F, Husodo AH, Saleh YD. Risk factors of the incidence of pulmonary tuberculosis in Banjarmasin City, Kalimantan, Indonesia. Int J Public Health Sci. 2013;2(1). doi:10.11591/ijphs.v2i1.1483.
16. Farihah U, Azizah R. Faktor sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan skabies di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik. 2018;1(1).
17. Budiman H, Faqih M. Hubungan kebersihan perorangan dan kondisi fisik air dengan kejadian skabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. 2018;1(3).
18. Handari SRT, Yamin M. Analisis faktor kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. J Kedokteran dan Kesehatan. 2018;14(2).
19. Sulistiarini F, Porusia M, Asyfiradayati R, Halimah S. Hubungan faktor lingkungan fisik

- dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *J Kesehatan*. 2022;15(2):137–50.
20. Rahmaniyah B, Rachmawati K. Penerapan kompres air rebusan daun sirih terhadap kerusakan integritas kulit pada keluarga An. A dengan skabies (studi kasus pada keluarga di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan). *Nerspedia*. 2023;5(2):144–52.
 21. Andiarna F, Hidayati I, Agustina E. Pendidikan kesehatan tentang penggunaan antibiotik secara tepat dan efektif sebagai upaya mengatasi resistensi obat. *J Community Engagement and Employment*. 2020;2(1).
 22. Pura EA, Suradi K, Suryaningsih L. Pengaruh berbagai konsentrasi daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap daya awet dan akseptabilitas pada karkas ayam broiler. 2018;15(2).
 23. Dwinta E, Estiningsih D, Emelda, Nurinda E, Kusumawardani N, Fauzi R, Fatmawati A, Wulandari AS. Peningkatan pengetahuan dan kepedulian kesehatan masyarakat terhadap resistensi antimikroba dengan media komunikasi radio. 2021;1(1).
 24. Wardoyo AV, Oktarlina RZ. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat analgesik pada swamedikasi untuk mengatasi nyeri akut. *J Ilm Kesehatan Sandi Husada*. 2019;10(2).
 25. Rosales C, Uribe-Querol E. Phagocytosis: a fundamental process in immunity. 2017. doi:10.1155/2017/9042851.
 26. Sabir. Identifikasi golongan flavonoid dalam propolis *Trigona* sp dari kabupaten Bulukamba Sulawesi Selatan yang digunakan pada perawatan kaping pulpa langsung. *Maj Kedokteran Gigi (Dental Journal)*. 2003;Edisi Khusus.
 27. Manuputty AG, Ilmu D, Kulit K. Laporan kasus skabies Norwegian pada anak dengan lupus nefritis. 2021;3:77–83.
 28. Afifah A, Nugraha AW, Larassati DP. Aplikasi ekstrak kolagen sebagai minuman kolagen: sebuah tinjauan. *J Agroindustri Pangan*. 2023;2(2):28–43.
 29. Sudirman TA. Uji efektivitas ekstrak daun salam (*Eugenia polyantha*) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* secara in vitro. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Makassar; 2014.
 30. Ginari RP. Lotion antioksidan ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* Wight Walp.). *J Kesehatan Tujuh Belas*. 2020;2(1).
 31. Haerani A, Chaerunisa AY, Subarnas A. Antioksidan untuk kulit. 2018;16(2).
 32. Julianto S. Minyak atsiri bunga Indonesia. Yogyakarta: Deepublish; 2016.
 33. Dharma KK. Metodologi penelitian keperawatan: panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian. Jakarta: Trans Info Media; 2011.